

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Suku Akit Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit kabupaten Siak adalah kelompok masyarakat yang masih dikategorikan sebagai kelompok masyarakat terasing di daerah provinsi Riau.<sup>1</sup> Selain Suku Akit, di wilayah Provinsi Riau masih terdapat kelompok masyarakat adat terpencil lain, di antaranya: Bonai, Sakai, Hutan, Laut, dan Talang Mamak. Keterasingan masyarakat Suku Akit hingga abad milenium ini, tidak lepas dari latar belakang orientasi hidupnya masih sangat bergantung dengan alam. Ketidaksiapan mereka menghadapi persaingan dengan masyarakat lain, memaksa mereka untuk masuk ke wilayah-wilayah terpencil yang dirasa masih cukup memiliki potensi alam. Dengan menggatungkan pada alam mereka berupaya untuk bertahan melanjutkan sejarah kehidupan. Kondisi ini menjadikan warga masyarakat Suku Akit relatif lebih tertutup dan tertinggal dibandingkan dengan Suku-Suku Melayu lainnya.

Ditinjau dari aspek keberagamaannya, masyarakat Suku Akit memiliki keyakinan dasar animisme dan dinamisme.<sup>2</sup> Hal ini nampak jelas dari keyakinan-keyakinan terhadap *roh* dan kekuatan-kekuatan ghaib yang dianggap melingkupi kehidupan mereka. Aktifitas berburu ke hutan atau menjaring ikan ke laut misalnya, tidak dapat lepas dari ritual do'a yang diselenggarakan di bawah pohon kayu tua yang dikenal dengan nama pohon Punak. Do'a ritual biasanya disertai dengan sesaji *telesung* yang berisi tembakau dan sirih. *Telesung* adalah tempat sajian

---

<sup>1</sup>Isjoni menjelaskan bahwa kelompok komunitas adat terpencil di Provinsi Riau antara lain: Bonai, Sakai, Laut, Talang Mamak, dan Akit. Lihat Isjoni, *Komunitas Adat Terpencil* (Pekanbaru: Bahana Press, 2002), hlm. 17.

<sup>2</sup>Menurut Hasballah & Ghafur “*Transformasi Sosial-Kultural Masyarakat Suku Asli (Akit) di Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak* (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian dilakukan di Desa Penyengat, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, 2014), hlm. 65-66

yang terbuat dari daun pisang atau nangka yang dilipat seperti kukusan kecil, kemudian dikancing dengan lidi. Dalam kebiasaan masyarakat Jawa sering disebut dengan *conthong*.

Akibat dari mulai adanya interaksi dengan kelompok masyarakat lain terutama dengan etnis Tionghua, Jawa, dan Melayu, masyarakat Suku Akit mulai mengenal agama-agama formal; Budha, Kristen dan Islam. Sebagian dari dari kelompok masyarakat Suku Akit kemudian mulai tertarik untuk ‘*menerima*’<sup>3</sup> agama-agama resmi. Namun demikian kebiasaan-kebiasaan animisme dan dinamisme masih terasa kental dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan data statistik dari Pemerintah Desa Tahun 2015, secara demografis jumlah penduduk Desa Penyengat sebesar 1.013 Jiwa dengan 331 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk tersebut komposisi masyarakat pemeluk agama formal Suku Akit adalah sebagai berikut; 80 % beragama Kristen, 10 % aliran kepercayaan (Animisme-dinamisme), 5% Budha dan 2,5% Islam dan selebihnya tidak memiliki orientasi keyakinan.<sup>4</sup> Komposisi ini merupakan fenomena yang sangat menarik, mengingat provinsi Riau dan lebih khusus lagi Kabupaten Siak adalah daerah akar kebudayaan Melayu yang identik dengan Islam. Kaum muallaf Suku Akit menjadi bagian dari salah satu suku *proto* Melayu yang, hidup sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan budaya Islam yang mayoritas.

Fenomena yang menarik lagi adalah kecenderungan masyarakat Suku Akit di Desa Tanjung Pal yang mayoritas lebih memilih untuk masuk agama Kristen Katolik. Hal ini merupakan fenomena yang cukup bersebrangan dengan prinsip identitas dasar Melayu yang Islami. Dalam pepatah Melayu lama dikatakan *Melayu*

---

<sup>3</sup>Peneliti menggunakan istilah ‘*menerima*’, karena pada prinsipnya mereka masih sangat berpegang teguh pada keyakinan dasar animisme dan dinamisme. Penerimaan mereka pada agama formal pada umumnya belum merupakan bentuk keyakinan keberagaman yang kuat namun banyak dilatarbelakangi oleh motif ekonomi dan orientasi pragmatis lainnya.

<sup>4</sup>Sumber data Statistik Desa Penyengat tahun 2015.

*itu Islam, Islam itu Melayu, adat Melayu bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah.*

Dalam hal ekspresi keberagamaan formal, masyarakat Suku Akit terdapat fenomena yang cukup menarik, penerimaan mereka terhadap agama-agama resmi tidak serta merta mengarahkan pada satu keyakinan dan ketaatan pada agama tertentu. Sekalipun mereka telah merubah status agama dalam kartu kependudukan, namun memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk mengikuti kegiatan parayaan seluruh agama yang mereka kenal.

Prilaku keberagamaan formal masih sebatas pada meramaikan acara-acara peringatan keagamaan yang sifatnya seremonial dan pesta, bukan acara ritual-ibadah. Uniknya masyarakat Suku Akit seringkali tidak dapat memilah acara keagamaan agamanya dengan acara-acara seremonial agama lain. Secara faktual mereka memiliki kecenderungan untuk turut merayakan semua kegiatan seremonial keagamaan, prilaku ini dilakukan bukan karena orientasi keyakinan, tetapi lebih karena orientasi hiburan dan pesta. Sehingga sering ditemukan fenomena seseorang pemeluk agama formal tertentu akan merayakan Natal, juga merayakan Idul Fitri dan Imlek.

Hal ini menjadikan orientasi keberagamaan mereka menjadi kabur, disamping itu praktik-praktik keyakinan animisme dan dinamisme juga masih berlangsung kuat dalam kehidupan mereka. Fenomena ini cukup menarik untuk diamati sebagai sebuah ekspresi pluralisme<sup>5</sup> pada masyarakat tradisonal terutama Suku Akit.

Fenomena ekspresi beragama yang berbeda justru ditunjukkan oleh kaum mualaf Suku Akit yang jumlahnya minoritas. Pada kaum mualaf ekspresi kebergamaan justru lebih tegas dan jelas mengarah pada keyakinan terhadap ajaran Islam. Hal ini ditunjukkan oleh motivasi mereka yang relatif kuat untuk terus belajar mendalami ajaran agama Islam. Fenomena belajar agama Islam pada kaum mualaf yang

---

<sup>5</sup>Lihat: Keputusan Fatwa MUI Nomor: 7/MUNASVII/MUI/II/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme.

relatif kuat mejadi perhatian yang sangat menarik. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan.

Alasan pertama adalah alasan persepsi masyarakat Suku Akit tentang ajaran agama Islam. Bagi masyarakat Suku Akit di Desa Penyengat, Islam dipersepsikan sebagai agama yang paling berat diantara agama-agama yang mereka kenal. Diantara ajaran yang mereka anggap berat adalah puasa, khitan bagi kaum laki-laki, Shalat Subuh, dan berzakat. Hal ini berbeda dengan ajaran agama lain yang dianggap relatif lebih ringan. Hal tersebut terlihat dalam pernyataan Aem<sup>6</sup>, salah seorang tetua adat Suku Akit yang tinggal di Dusun Mungkal;

*”Agama Islam tu elok, tapi macem manelah. Berat bagi awak puase, sembahyang subuh-subuh tu, awak lagi penat, enak tido, sembahyang pula. Itu elok. Tapi berat bagi awak. Berzakat juga, macem mane kami nak berzakat, hidup susah macem ne. Tapi beragama bagi anak-anak Suku kami bolehlah. Rate-rate mereka pilih yang mereka mampu ikut. Tak berat aturannya. Sunat bagai, anak kami takut, tak tebayang same awak do”.*<sup>7</sup>

Agama Islam juga agama yang memiliki dasar kedisiplinan ilmu dalam setiap ibadahnya. Hal ini menimbulkan keengganan bagi mereka terutama untuk aktifitas belajar agama Islam. Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama ilmu yang seluruh aktifitas ibadahnya selalu didasarkan atas ilmu.<sup>8</sup> Kondisi ini berbeda dengan agama-agama

---

<sup>6</sup>Aem adalah ketua adat Suku Akit yang beragama Budha tinggal di Dusun Mungkal, Desa Penyengat.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Aem di Dusun Mungkal, Desa Penyengat tanggal 15 September 2015

<sup>8</sup>Al Hasan Al Bashri *rahimahullah* dalam hal ini menjelaskan tentang prinsip pelaksanaan amalan agama Islam; “Mereka yang beramal dengan tidak berdasarkan ilmu seperti orang yang berjalan pada jalan yang salah. Mereka yang beramal tanpa ilmu padahakikatnya hanya membuat banyak kerusakan di banding mendatangkan kebaikan. Carilah ilmu dengan benar, namun jangan meninggalkan ibadah. Teguhlah pula dalam beribadah, namun jangan sampai lalai terhadap ilmu. Karena ada segolongan orang yang rajin

lain yang mereka kenal. Apabila mereka menganut agama formal lainnya, konsekwensinya hanya mengikut dan taat saja kepada pimpinan agama. Lebih lanjut Aem menjelaskan tentang beratnya beragama Islam;

*“ Islam tu berat ilmunya, memang awak akui, tak sembarangan Islam tu, bede dengan agama laen, macem awak, Budha senang kite mengikutye, ikut aje, taat aje. Dah sah agama kite.”*

Latar belakang kedua adalah kuatnya keyakinan animisme dan dinamisme yang masih sangat kuat dan secara nyata sangat bertentangnya dengan pokok-pokok ajaran Islam. Keputusan seorang warga Suku Akit untuk memeluk agama Islam, tentu akan merubah seluruh pola keyakinan dan perilaku keseharian yang sangat berbeda dengan kebanyakan warga lain meskipun telah memeluk agama formal. Diantara keyakinan animisme dan dinamisme yang secara kentara bersebrangan dengan ajaran Islam adalah kepercayaan tentang kekeramatan anjing sebagai hewan suci, kebiasaan berburu dan mengkonsumsi babi, persembahan-persembahan adat di batang kayu Punak, pemujaan terhadap benda-benda keramat dan sejenisnya.<sup>9</sup>

Dalam keyakinan masyarakat adat Suku Akit, hewan anjing disebut dengan istilah koyok. Koyok sering dipakai sebagai media persaksian yang menentukan sah atau tidak dalam upacara perkawinan masyarakat Suku Akit. Dalam kebiasaan acara perkawinan seekor anjing akan dihadirkan ketika upacara perkawinan diselenggarakan. Seorang Batin (tetua adat) akan memukul anjing pada saat prosesi persaksian perkawinan. Bila suara tertentu dari anjing akan

---

ibadah, namun meninggalkan tidak bersedia untuk belajar.” (Lihat *Miftah Daris Sa'adah* karya Ibnul Qayyim, Bab 1, hlm. 299-300).

<sup>9</sup>Abdul Wahid, *“Koversi Agama Masyarakat Talang Mamak,* (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Sustan Syarif Kasim Riau, 2007), hlm. 70-73.

menunjukkan sah tidaknya perkawinan. Dari keyakinan ini muncul istilah; “*Kaing kato koyok, sah kato Batin*”.<sup>10</sup>

Latar belakang yang ketiga adalah minimnya fasilitas dan pembinaan secara praktis bagi kaum mualaf. Hal ini sebabkan oleh kurangnya tenaga pendakwah yang bersedia untuk masuk dalam lingkungan mereka. Kondisi ini berbeda dengan agama lain, terutama Kristen dan Budha. Kedua agama ini memiliki tokoh-tokoh pensyiar yang relatif lebih banyak. Dari aspek ketersediaan fasilitas ibadah kedua agama ini juga relatif lebih menonjol. Berdasarkan hasil pengamatan di Desa Penyengat terdapat 2 (dua) buah gereja dengan bangunan permanen dan satu gereja semi permanen bagi pemeluk agama Kristen. Di Desa Penyengat juga telah dibangun sebuah Vihara megah senilai 1,7 milyar bagi pemeluk agama budha. Sementara itu hanya terdapat 1(satu) masjid permanen bantuan pemerintah kabupaten Siak tahun 2005 di Dusun Tanjung Pal dan satu mushala papan bantuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau tahun 2014 di Dusun Mungkal.<sup>11</sup>

Dengan keterbatasan kondisi yang sedemikian rupa kaum mualaf Suku Akit tetap meneguhkan pilihannya untuk berislam. Keteguhan niatnya ditunjukkan oleh motivasi mereka dalam mengikuti kegiatan belajar agama Islam. Kegiatan belajar agama kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat dipusatkan di masjid Dusun Tanjung Pal. Kegiatan belajar dilaksanakan secara informal di sebuah masjid Desa. Kegiatan belajar diasuh oleh seorang mubaligh dari Jawa yang sengaja datang di wilayah Desa Penyengat untuk mengajarkan Agama Islam.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ibid, hlm. 27

<sup>11</sup>Dusun Tanjung Pal dan Dusun Mungkal dipisahkan oleh selat dengan jarak tempuh tiga jam perjalanan pompong (perahu mesin) dengan kecepatan rata-rata 15 s.d 20 Km/jam.

<sup>12</sup>Pendakwah yang sengaja datang dari Jawa ke Desa Penyengat bernama Mursidin. Ia datang ke Desa Penyengat atas dasar petunjuk mimpi. Masyarakat menyapanya dengan sebutan Ustadz Mursidin. Ia membawa serta keluarga dan berbaur dengan masyarakat Suku Akit.

Kelompok belajar terdiri dari kelompok anak serta remaja dan kelompok dewasa. Kegiatan belajar dilaksanakan setiap hari Jum'at untuk kelompok dewasa dan hari selasa seusai shalat Maghrib untuk anak serta remaja. Bagi kaum mualaf Suku Akit, menghadiri kegiatan belajar agama di masjid adalah hal yang sangat berat. Hal ini disebabkan oleh jarak rumah ke masjid yang rata-rata cukup jauh dengan fasilitas jalan yang belum memadai. Disamping itu meninggalkan rumah bagi mereka adalah satu hal yang mengandung resiko besar. Praktik pencurian dikalangan masyarakat Suku Akit masih kerap terjadi. Konstruksi rumah papan yang mereka memiliki relatif mudah untuk dibobol kawan pencuri.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengungkap motivasi kaum mualaf untuk belajar agama Islam dalam keterbatasan kondisi yang sedemikian rupa. Selaras dengan latar belakang di atas maka penelitian di diberi judul: **Motivasi Belajar Agama Islam pada Kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah belajar agama Islam pada kaum mualaf diantaranya yaitu:

1. Kendala persepsi masyarakat Suku Akit secara umum terhadap ajaran Islam yang terbatas dan kurang proporsional.
2. Keterbatasan media belajar yang sesuai dengan kondisi kaum mualaf Suku Akit yang rata-rata memiliki keterbatasan dalam kemampuan baca tulis.
3. Kendala alam dan infrastruktur jalan yang belum kondusif bagi kaum mualaf untuk lebih intensif mengikuti kegiatan belajar agama Islam di pusat kegiatan belajar.
4. Kondisi keamanan lingkungan yang kurang kondusif sehingga mempengaruhi minat dan konsentrasi untuk belajar agama Islam.

5. Terbatasnya tenaga pendakwah Islam yang bersedia untuk melakukan pembinaan kegiatan belajar agama Islam secara langsung.

### **C. Locus dan Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah maka perlu ditetapkan pembatasan locus dan masalahnya. Adapun locus dan permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi belajar agama Islam pada kaum Mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak dengan batasan masalah pada:

1. Latar etnografi kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.
2. Wujud nilai kesadaran esensial motivasi belajar agama Islam yang tumbuh pada kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.
3. Strategi penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah latar etnografi kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak?
2. Bagaimanakah wujud nilai kesadaran esensial motivasi belajar agama Islam yang tumbuh pada kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak?
3. Bagaimanakah strategi penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum mualaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

### **E. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan perumusan dan pembatasan masalah, maka ditetapkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Latar etnografi kaum muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.
2. Wujud nilai kesadaran esensial motivasi belajar agama Islam yang tumbuh pada kaum muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.
3. Strategi penguatan motivasi belajar agama Islam pada kaum muallaf Suku Akit Desa Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat dalam mengembangkan teoritis tentang motivasi belajar agama dalam perspektif *local genius* kaum muallaf Suku Akit. Sedangkan secara praktis penelitian ini akan bermanfaat sebagai landasan kebijakan pembinaan kaum muallaf dan landasan akademik untuk penerapan model pembinaan belajar agama Islam bagi masyarakat Suku Akit oleh pihak-pihak terkait.